

Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Naskah Drama Jakarta 2039 Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Sosiologi Sastra)

Nur Anisa Maku¹, Cindra Datau², Zilfa Achmad Bagtayan³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: nuranisamaku@gmail.com, cindradatau3@gmail.com, zilfa@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

Keywords:

Drama Script, Literary Sociology, Ethnic Discrimination

ABSTRACT

This study examines the representation of Chinese ethnic discrimination in Seno Gumira Ajidarma's drama Jakarta 2039 through Alan Swingewood's literary sociology approach. It is motivated by the persistence of ethnic discrimination in social life, which is also reflected in literary works as a critique of social reality. This research uses a descriptive qualitative method with literature review and close reading of the drama text. Data include dialogues, narratives, and scenes related to discrimination, analyzed from a sociological literary perspective. Findings show that Chinese ethnic discrimination in the drama appears in stereotypes, social exclusion, social injustice, and verbal violence with social prejudice. These forms reflect ethnic-based conflict and social tension in society. The impacts are not only physical but also psychological and social, persisting over time for victims. This study confirms that literature functions as both representation and social critique of inequality within society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

Kata Kunci:

Naskah Drama, Sosiologi Sastra, Diskriminasi Etnis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi diskriminasi etnis Tionghoa dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih adanya isu diskriminasi etnis dalam kehidupan sosial yang juga direfleksikan dalam karya sastra sebagai kritik terhadap realitas masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap teks drama. Data berupa dialog, narasi, dan adegan yang berkaitan dengan bentuk diskriminasi dianalisis berdasarkan perspektif sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi etnis Tionghoa dalam naskah drama tersebut muncul dalam bentuk stereotip, pengucilan sosial, ketidakadilan sosial, serta kekerasan verbal dan prasangka sosial. Bentuk-bentuk tersebut mencerminkan konflik sosial dan ketegangan berbasis etnis dalam masyarakat. Dampaknya tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis dan sosial yang berkepanjangan bagi korban. Karya ini menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai representasi sekaligus kritik sosial terhadap ketimpangan dalam masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nur Anisa Maku, Cindra Datau, Zilfa Achmad Bagtayan
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
nuranisamaku@gmail.com , cindradatau3@gmail.com, zilfa@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra yang secara inheren merepresentasikan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, dialog, serta konflik antartokoh di dalamnya. Drama tidak hanya diposisikan sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai representasi dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Drama bertujuan untuk kehidupan dengan menggambarkan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Leksono & Riyatno, 2023:245). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa drama berfungsi sebagai medium yang merekonstruksi realitas sosial melalui konflik dan ekspresi emosional tokoh, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial juga ditegaskan melalui fungsi sastra sebagai media penyampaian gagasan dan pesan sosial. Karya sastra tidak hanya berorientasi pada aspek hiburan, tetapi juga mengandung nilai, aspirasi, serta kritik terhadap kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sejalan yang dikemukakan oleh Azizah, (2023:63) Karya tidak hanya menjadi sebuah media hiburan untuk masyarakat tetapi menjadi salah satu media dalam menyampaikan sebuah emosi, aspirasi, dan lain sebagainya. sebuah karya memiliki pesan tersendiri untuk disampaikan kepada para penikmatnya.

Hubungan antara sastra dan masyarakat tersebut kemudian dijelaskan secara lebih sistematis melalui pendekatan sosiologi sastra. hal ini dikemukakan oleh Swingewood & Laurenson dalam, (Ariani & Qur'ani, 2018:120). bahwa karya sastra dapat dipahami melalui tiga perspektif utama, yaitu sebagai gambaran sosial pada saat karya diciptakan, sebagai refleksi kondisi sosial pengarang, serta sebagai bagian dari sejarah dan kebudayaan masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak berdiri secara otonom, melainkan merupakan bagian dari struktur sosial yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan itu, Wahyudi (2013:57) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang merekam fenomena masyarakat pada periode tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial pada masa tersebut.

Menurut Nensilianti dkk, (2023:158) Prespektif sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood menempatkan karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang merepresentasikan realitas masyarakat. pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada unsur estetika teks, tetapi juga pada keterkaitan antara teks sastra dengan struktur sosial yang melahirkannya. Hal ini diperkuat oleh pandangan Andani dkk, (2022:25) bahwa kajian sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan fenomena sosial dalam karya sastra dengan kondisi nyata di masyarakat, sehingga karya sastra dipahami sebagai representasi dari realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Lebih lanjut Kadir dkk, (2025:13603) menegaskan bahwa sastra dan sosiologi memiliki titik temu dalam kajian kemanusiaan, karena keduanya sama-sama berfokus pada manusia sebagai makhluk sosial, sehingga pendekatan sosiologis menjadi relevan dalam analisis karya sastra.

Analisis karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra juga menuntut pemahaman terhadap unsur intrinsik teks seperti struktur, genre, serta elemen-elemen pembangun karya, yang kemudian dikaitkan dengan realitas sosial di luar teks (Putri & Rengganis, 2022). Dalam konteks ini, konflik dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Konflik tersebut dapat muncul akibat pelanggaran norma, perbedaan

pandangan antarindividu, maupun ketimpangan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Aliyah & Warnisa, 2024:10).

Deskriminasi adalah salah satu bentuk konflik sosial yang sering direpresentasikan dalam karya sastra salah satunya adalah Naskah Drama. Menurut Yulianar dkk, (2021:3) Diskriminasi merupakan tindakan memperlakukan individu atau kelompok secara tidak setara berdasarkan identitas tertentu seperti ras, etnis, agama atau latar belakang sosial. Hal ini membentuk sebuah ketidakadilan yang memicu ketegangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariyono & Suryaman, (2019:168).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada naskah drama Jakarta 2039 karya Seno Gumira Ajidarma. Naskah drama ini dipilih karena merepresentasikan realitas sosial yang berkaitan dengan diskriminasi etnis, khususnya terhadap etnis Tionghoa, melalui konstruksi tokoh, dialog, dan konflik yang dibangun dalam cerita. Representasi tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya hadir sebagai fenomena sosial, tetapi juga direfleksikan kembali melalui karya sastra sebagai bentuk kritik sosial.

Kajian mengenai representasi diskriminasi etnis pada karya sastra telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Akan tetapi, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada pembahasan konflik sosial secara umum atau analisis struktur teks tanpa pendalaman spesifik terhadap bentuk-bentuk diskriminasi etnis tertentu. Kajian yang secara khusus menyoroti diskriminasi etnis Tionghoa pada naskah drama melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama terkait bentuk stereotip, pengucilan sosial, ketidakadilan sosial, serta kekerasan verbal dan prasangka sosial.

Relevansi penelitian ini diperkuat oleh kenyataan bahwa isu diskriminasi etnis masih menjadi persoalan sosial yang terus muncul di kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya berperan sebagai media estetis, melainkan juga sebagai sarana refleksi sosial yang merekam sekaligus mengkritisi ketimpangan sosial. Pemahaman terhadap representasi diskriminasi pada karya sastra menjadi penting untuk melihat bagaimana struktur sosial serta relasi antarkelompok digambarkan dan dikonstruksi melalui teks sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood untuk mengkaji representasi realitas sosial pada karya sastra. Pendekatan tersebut memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang merekam fenomena masyarakat pada suatu periode tertentu, sehingga relasi teks sastra serta realitas sosial dapat dianalisis secara lebih mendalam. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk diskriminasi etnis Tionghoa yang terdapat dalam naskah drama Jakarta 2039 karya Seno Gumira Ajidarma, yang meliputi Stereotip terhadap Etnis Tionghoa, Pengucilan Sosial terhadap Tokoh, Ketidakadilan Sosial terhadap Etnis Tionghoa, serta Kekerasan Verbal dan Prasangka Sosial. Keseluruhan aspek tersebut dianalisis sebagai bentuk representasi konflik sosial yang tercermin melalui karya sastra dan sekaligus merefleksikan realitas sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis representasi diskriminasi etnis Tionghoa dalam naskah drama Jakarta 2039 karya Seno Gumira Ajidarma. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena sosial yang terdapat dalam teks sastra melalui proses interpretasi, sehingga bersifat induktif dari data menuju kesimpulan (Adlini dkk, 2022:3). Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Analisis dilakukan berdasarkan perspektif Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang merekam realitas masyarakat dan mencerminkan kondisi sosial pada periode tertentu.

Data penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap naskah drama *Jakarta 2039*. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang relevan dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu sedangkan pembacaan teks dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca keseluruhan teks, mengidentifikasi bagian yang menunjukkan diskriminasi etnis Tionghoa, serta mencatat data berupa dialog, narasi, dan adegan yang relevan. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus analisis, yaitu stereotip terhadap etnis Tionghoa, pengucilan sosial terhadap tokoh, ketidakadilan sosial terhadap etnis Tionghoa, serta kekerasan verbal dan prasangka sosial. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan menafsirkan data berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood untuk mengungkap representasi diskriminasi etnis Tionghoa dalam teks. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara sistematis dan ditarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena diskriminasi etnis Tionghoa dalam drama *Jakarta 2039* memperlihatkan adanya berbagai bentuk perlakuan diskriminatif yang dialami tokoh-tokoh Tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat. Representasi diskriminasi tersebut tampak melalui dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa yang menggambarkan kebencian, prasangka sosial, hingga kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi yang muncul dalam drama tidak hanya menggambarkan konflik antartokoh, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia pada tragedi Mei 1998. Pembahasan mengenai diskriminasi etnis Tionghoa dalam drama ini kemudian difokuskan pada beberapa bentuk diskriminasi yang direpresentasikan dalam cerita, meliputi stereotip terhadap etnis Tionghoa, pengucilan sosial terhadap tokoh, ketidakadilan sosial terhadap etnis Tionghoa, serta kekerasan verbal dan prasangka sosial.

Stereotip terhadap Etnis Tionghoa

Kutipan 1

Saya bukan ahli bahasa, saya bukan penyair. Saya tidak tahu apakah di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ada kata yang mengungkapkan rasa sakit, terhina, pahit dan dilecehkan yang dialami seorang perempuan yang diperkosa bergiliran banyak orang!? Karena dia perempuan Tionghoa. Sedangkan pacar saya saja begitu hati-hati bahkan hanya untuk mencium bibir saja. Selangkangan saya sakit, tapi saya tahu itu akan segera sembuh. Luka hati saya, apakah saya ahrus bawa sampai mati? Siapakah kiranya yang akan membela kami? Benarkah kami dilahirkan hanya untuk dibenci? Ajidarma, 2021 hlm 9)

Kutipan tersebut diucapkan oleh tokoh Clara setelah mengalami pemerkosaan dan kekerasan dalam kerusuhan Mei 1998. Clara merasa bahwa penderitaan yang dialaminya bukan disebabkan oleh kesalahan pribadi, melainkan karena identitas etnisnya sebagai perempuan Tionghoa. Kalimat “Karena dia perempuan Tionghoa” menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dijadikan alasan utama terjadinya kekerasan dan sasaran kebencian masyarakat. Clara diperlakukan secara tidak manusiawi karena adanya pandangan negatif terhadap kelompok Tionghoa. Hal ini memperlihatkan adanya stereotip bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok yang berbeda, tidak disukai, dan layak menjadi sasaran kekerasan. Selain itu, pertanyaan “Benarkah kami dilahirkan hanya untuk dibenci?” menunjukkan perasaan terasing, tertindas, dan tidak diterima yang dialami Clara akibat kebencian masyarakat terhadap etnis Tionghoa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa telah berkembang menjadi diskriminasi sosial dan kekerasan. Pendapat ini didukung oleh Azhari &

Fatgehipon (2024:4063) yang menjelaskan bahwa stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa menjadi salah satu penyebab munculnya tindakan diskriminatif dan kekerasan pada kerusuhan Mei 1998. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan penderitaan pribadi Clara, tetapi juga merepresentasikan diskriminasi etnis terhadap masyarakat Tionghoa yang terjadi secara luas dalam kehidupan sosial.

Kutipan 2

SUARA 4 : Kamu pernah sama dia?

CLARA :Saya diam saja. Apapun maksudnya saya tidak perlu menjawabnya.

TERDENGAR SUARA TAMPARAN. PLAK!

SUARA 4: Jawab! Pernah kan? Cina-cina kan tidak punya agama! (Ajidarma, 2021 hlm 7)

Dialog tersebut memperlihatkan stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa yang dianggap tidak memiliki agama dan nilai moral. Ucapan tersebut merupakan bentuk generalisasi terhadap kelompok etnis Tionghoa secara keseluruhan. Clara tidak dipandang sebagai individu, melainkan langsung dihakimi berdasarkan identitas etnisnya. Hal ini memperlihatkan bagaimana prasangka sosial berkembang dalam masyarakat dan membentuk pandangan negatif terhadap etnis Tionghoa. Penggunaan kata “Cina-cina” juga menunjukkan nada penghinaan yang merendahkan identitas etnis tertentu sehingga dialog tersebut termasuk bentuk diskriminasi verbal terhadap etnis Tionghoa.

Hubungannya dengan diskriminasi etnis tampak pada perlakuan tidak manusiawi yang diterima Clara setelahnya. Stereotip negatif digunakan sebagai dasar untuk merendahkan serta membenarkan tindakan kekerasan terhadap dirinya. Pendapat ini didukung oleh Hidayat dkk (2023:234) yang menyatakan bahwa prasangka dan stereotip terhadap etnis Tionghoa muncul karena adanya konstruksi sosial negatif yang berkembang dalam masyarakat sehingga melahirkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok Tionghoa.

Pengucilan Sosial terhadap Tokoh

Kutipan 1

ANAK PEREMPUAN

“Dalam mata pelajaran Sejarah Perempuan Indonesia, guru-guru di sekolah selalu menceritakan peristiwa itu sebagai salah satu bukti pelecehan perempuan yang bersejarah. Penjarahan, pembakaran dan pemerkosaan yang berlangsung 13-14 Mei 1998, seminggu sebelum Soeharto turun dari kekuasaannya selama 32 tahun. Guru-guru selalu bilang, itulah peristiwa yang sangat memalukan bangsa kita. Perempuan Tionghoa diperkosa karena mereka adalah Tionghoa. (Ajidarma, 2021 hlm 20)

Kutipan tersebut menunjukkan pengucilan sosial terhadap perempuan Tionghoa melalui tindakan kekerasan yang dilakukan karena identitas etnis mereka. Kalimat “Perempuan Tionghoa diperkosa karena mereka adalah Tionghoa” memperlihatkan bahwa korban dijadikan sasaran bukan karena kesalahan pribadi, melainkan karena mereka berasal dari etnis Tionghoa. Perempuan Tionghoa dipandang sebagai kelompok yang berbeda dan tidak memperoleh perlindungan sosial sehingga mengalami diskriminasi dan kekerasan kolektif.

Pengucilan sosial tampak dari adanya perlakuan tidak manusiawi yang didasarkan pada kebencian etnis. Dalam kutipan tersebut, identitas Tionghoa menjadi alasan utama munculnya kekerasan sehingga menunjukkan adanya marginalisasi terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat. Pendapat ini didukung oleh Suryadinata yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia selama bertahun-tahun sering diposisikan sebagai kelompok luar (*outsider*) sehingga rentan mengalami diskriminasi sosial dan kekerasan ketika terjadi konflik sosial maupun politik. Hal ini didukung oleh Rahayu (2023:105) yang

menyatakan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia selama bertahun-tahun sering diposisikan sebagai kelompok luar (*outsider*) sehingga rentan mengalami diskriminasi sosial dan kekerasan ketika terjadi konflik sosial maupun politik.

Kutipan 2

ANAK PEREMPUAN

“Luka itu tidak akan tersembuhkan, bapak. Perempuan itu tidak akan bisa melupakannya. Bapak tidak akan bisa menghapus perasaan bersalah dan kini aku pun akan hidup dengan luka itu selamanya. Kalau perempuan itu punya anak akibat pemerkosaan itu, anak itu akan lahir 14 Februari 1999. hari ini ia akan berumur 40 tahun. Aku mempunyai saudara yang tidak jelas di mana.” (Ajidarma, 2021 hlm 21)

Kutipan tersebut memperlihatkan pengucilan sosial yang dialami korban pemerkosaan etnis Tionghoa dan anak yang lahir akibat peristiwa tersebut. Kalimat “Aku mempunyai saudara yang tidak jelas di mana” menunjukkan bahwa anak hasil kekerasan seksual mengalami keterasingan dan kehilangan tempat dalam kehidupan sosial. Anak tersebut tidak memiliki kejelasan identitas maupun hubungan keluarga akibat tragedi diskriminasi etnis yang terjadi pada masa lalu. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan bahwa dampak kekerasan tidak berhenti pada korban langsung, tetapi terus memengaruhi kehidupan generasi berikutnya melalui trauma, rasa kehilangan, dan keterasingan sosial. Pengucilan sosial dalam kutipan ini tampak dari dampak panjang diskriminasi etnis terhadap kehidupan korban dan keluarganya. Korban tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga trauma sosial yang menyebabkan hubungan keluarga hancur dan identitas anak menjadi tidak jelas.

Ketidakadilan Sosial terhadap Etnis Tionghoa

Kutipan 1

“Setiap perempuan diperkosa oleh sekitar sembilan sampai dua belas orang. Ayahnya melihat semua itu dengan dingin sampai melihat seorang perempuan yang menangis sendirian.” (Ajidarma, 2021 hlm 19)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan sosial terhadap perempuan Tionghoa melalui tindakan kekerasan massal yang dilakukan tanpa adanya perlindungan maupun bantuan terhadap korban. Perempuan-perempuan dalam kutipan tersebut diperkosa secara bersama-sama, sementara orang-orang di sekitarnya hanya menyaksikan peristiwa tersebut tanpa berusaha menghentikannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa korban kehilangan hak atas keamanan, perlindungan, dan penghormatan sebagai manusia. Perempuan Tionghoa diperlakukan secara tidak manusiawi dan dijadikan sasaran kekerasan kolektif karena identitas etnis mereka.

Kalimat “Ayahnya melihat semua itu dengan dingin” menunjukkan hilangnya rasa empati dan kemanusiaan terhadap penderitaan korban. Kekerasan yang terjadi tidak lagi dianggap sebagai tindakan yang salah, melainkan sesuatu yang dibiarkan berlangsung di tengah masyarakat. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kebencian sosial terhadap etnis Tionghoa yang berkembang menjadi tindakan diskriminatif dan kekerasan massal. Kutipan ini juga menggambarkan bahwa perempuan Tionghoa berada dalam posisi yang sangat rentan karena tidak memperoleh perlindungan sosial maupun keadilan ketika mengalami kekerasan.

Kutipan 2

ORANG TUA: Aku tidak tahu. Semua orang menjadi gila. Semua orang melakukannya.

ANAK PEREMPUAN ITU BICARA KEPADA DIRINYA SENDIRI.

ANAK PEREMPUAN: Apa pekerjaan orang-orang buas itu selama empat puluh tahun yang lalu? Orang-orang buas....

ORANG TUA: Waktu itu kami seperti diarahkan. Tak ada seorang pun dari kami mengerti bagaimana semua itu bisa terjadi. Kami tidak pernah membicarakannya. (Ajidarma, 2021 hlm 20)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan sosial terhadap etnis Tionghoa melalui pembiaran kekerasan yang dilakukan secara massal oleh masyarakat. Kalimat “Semua orang melakukannya” memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan terhadap etnis Tionghoa dilakukan secara bersama-sama dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar pada saat itu. Kondisi tersebut menunjukkan hilangnya kesadaran sosial dan rasa kemanusiaan dalam masyarakat terhadap penderitaan korban. Kekerasan tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang salah, melainkan dianggap sebagai bagian dari situasi yang terjadi secara kolektif.

Ketidakadilan sosial tampak karena korban tidak memperoleh perlindungan maupun perlakuan yang adil dari lingkungan sekitarnya. Etnis Tionghoa menjadi sasaran kekerasan massal tanpa adanya usaha untuk menghentikan ataupun melindungi mereka dari tindakan tersebut. Kalimat “semua orang menjadi gila” juga menunjukkan situasi sosial yang kacau sehingga kebencian terhadap etnis Tionghoa berkembang menjadi tindakan brutal yang dilakukan secara bersama-sama. Kutipan ini memperlihatkan bahwa diskriminasi etnis tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi telah berkembang menjadi tindakan sosial kolektif yang menyebabkan kelompok minoritas kehilangan rasa aman dan hak untuk diperlakukan secara manusiawi dalam kehidupan masyarakat.

Kutipan 3

CLARA TUA

“Aku kawin, beranak pinak dan bercerai. Aku ingin lupa. Tapi, ternyata manusia yang pelupa tak bisa melupakan kesakitannya yang terdalam.” (Ajidarma, 2021 hlm 17)

Kutipan tersebut menunjukkan ketidakadilan sosial terhadap Clara Tua yang harus hidup dengan trauma berkepanjangan akibat kekerasan dan diskriminasi yang dialaminya sebagai perempuan Tionghoa. Kalimat “Aku ingin lupa. Tapi, ternyata manusia yang pelupa tak bisa melupakan kesakitannya yang terdalam” memperlihatkan bahwa luka batin yang dialami Clara tidak pernah benar-benar hilang meskipun waktu telah berlalu. Trauma tersebut terus memengaruhi kehidupan pribadi dan psikologisnya hingga ia tidak mampu menjalani kehidupan dengan tenang dan damai. Ketidakadilan sosial tampak dari hilangnya hak Clara untuk memperoleh rasa aman, kebahagiaan, dan kehidupan yang normal setelah mengalami kekerasan pada tragedi Mei 1998.

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa dampak diskriminasi etnis tidak berhenti pada saat kekerasan terjadi, tetapi terus membekas dalam kehidupan korban dalam jangka panjang. Clara Tua telah menjalani kehidupan rumah tangga, memiliki anak, bahkan mengalami perceraian, tetapi rasa sakit akibat trauma masa lalu tetap melekat dalam dirinya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa diskriminasi dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa meninggalkan luka sosial dan psikologis yang mendalam bagi korban. Kehidupan Clara dipenuhi bayang-bayang penderitaan masa lalu sehingga ia tidak dapat sepenuhnya terbebas dari pengalaman traumatis yang pernah dialaminya.

Kekerasan Verbal dan Prasangka Sosial

Kutipan 1

SUARA-SUARA

“Cina! Cina! Cina!” (Ajidarma, 2021 hlm 6)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan verbal terhadap etnis Tionghoa melalui penyebutan kata “Cina” secara berulang dengan nada menghina dan menyerang. Dalam konteks drama, kata tersebut tidak digunakan sebagai penyebutan identitas biasa, melainkan sebagai bentuk ejekan yang bertujuan merendahkan Clara karena latar etnisnya.

Pengulangan kata “Cina! Cina! Cina!” memperlihatkan adanya kebencian dan penolakan sosial terhadap etnis Tionghoa. Clara tidak dipandang sebagai individu, tetapi hanya dilihat berdasarkan identitas etnisnya sehingga mengalami perlakuan diskriminatif secara verbal.

Kekerasan verbal dalam kutipan ini tampak dari cara massa menggunakan identitas etnis sebagai alat penghinaan dan pelecehan terhadap korban. Penyebutan etnis secara kasar dan berulang menunjukkan adanya prasangka sosial yang berkembang dalam masyarakat terhadap etnis Tionghoa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa etnis Tionghoa menjadi sasaran kebencian kolektif sehingga identitas mereka digunakan untuk menyerang, merendahkan, dan mengintimidasi korban. Kutipan ini juga menggambarkan bahwa diskriminasi etnis tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui bahasa dan ucapan yang menyakitkan serta merendahkan martabat seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan 2

SUARA 2

“Sialan! Mata lu sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!” (Ajidarma, 2021 hlm 6)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan verbal terhadap etnis Tionghoa melalui penghinaan terhadap ciri fisik. Kalimat “mata lu sipit” digunakan untuk merendahkan Clara dan menolak identitasnya sebagai orang Indonesia. Penggunaan kata “sialan” memperlihatkan bentuk ujaran kasar yang menyerang identitas rasial seseorang. Clara tidak dipandang sebagai individu, melainkan langsung dihakimi berdasarkan ciri fisik yang melekat pada etnis Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas etnis dijadikan alasan untuk menghina dan memperlakukan seseorang secara tidak adil.

Prasangka sosial dalam kutipan ini terlihat melalui kalimat “ngaku-ngaku orang Indonesia” yang menunjukkan anggapan bahwa orang Tionghoa bukan bagian dari masyarakat Indonesia meskipun lahir dan hidup di Indonesia. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya penolakan terhadap identitas etnis Tionghoa sehingga mereka diposisikan sebagai kelompok yang berbeda dan tidak sepenuhnya diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Dialog tersebut menggambarkan bahwa diskriminasi etnis dapat muncul melalui bahasa dan interaksi sosial yang merendahkan identitas kelompok tertentu.

Kutipan 3

CLARA TUA

“Aku adalah korban kebencian. Aku menjadi korban kedengkian.” (Ajidarma, 2021 hlm 17)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya prasangka sosial terhadap etnis Tionghoa yang menyebabkan Clara menjadi korban diskriminasi dan kekerasan. Kalimat “Aku adalah korban kebencian. Aku menjadi korban kedengkian” memperlihatkan bahwa Clara menyadari penderitaan yang dialaminya bukan sekadar akibat kerusuhan biasa, melainkan lahir dari kebencian sosial terhadap etnisnya sebagai perempuan Tionghoa. Rasa benci dan dengki masyarakat terhadap kelompok Tionghoa berkembang menjadi perlakuan diskriminatif yang merugikan korban secara fisik maupun psikologis. Clara menjadi sasaran kekerasan bukan karena kesalahan pribadi, tetapi karena identitas etnis yang melekat pada dirinya.

Prasangka sosial dalam kutipan ini tampak melalui adanya pandangan negatif dan kebencian kolektif terhadap etnis Tionghoa dalam masyarakat. Kebencian tersebut memunculkan tindakan diskriminatif yang membuat Clara kehilangan rasa aman dan mengalami penderitaan berkepanjangan. Dialog ini memperlihatkan bahwa diskriminasi etnis tidak hanya muncul melalui tindakan fisik, tetapi juga berasal dari prasangka sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa etnis

Tionghoa diposisikan sebagai kelompok yang rentan menerima perlakuan tidak adil akibat kebencian dan kecemburuan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang terwujud dalam berbagai bentuk, yaitu stereotip, pengucilan sosial, ketidakadilan sosial, serta kekerasan verbal dan prasangka sosial. Keempat bentuk tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa identitas etnis dapat menjadi dasar munculnya perlakuan tidak adil, kekerasan, serta marginalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga diskriminasi tidak hanya hadir sebagai konflik antartokoh, tetapi juga sebagai gambaran relasi sosial yang timpang. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial yang berkepanjangan, seperti trauma, keterasingan, hilangnya rasa aman, serta rusaknya hubungan sosial pada tokoh. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, karya ini menegaskan keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial, sekaligus menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai media representasi, refleksi, dan kritik terhadap ketimpangan sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H., & Warnisa, I. (2024). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Baridin dan Ratminah Karya H Abdul Adjib. *Literature Research Journal*, 2(1), 10-19.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32.
- Ariani, M. F., & Qurani, H. B. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2), 115-135.
- Azhari, S. H., & Fatgehipon, A. H. (2024). Proses Integrasi Masyarakat Tionghoa Akibat Diskriminasi Rasial Di Glodok Pasca Kerusuhan Mei 1998 (1998-2001). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4059-4074.
- Azizah, A. V., & Parmin, P. (2025). Refleksi Sosial Pada Film Barbie 2023 Karya Greta Gerwig: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jurnal Sapala*, 12(1), 61-69.
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian Sosiologi Sastra (Bissu Discrimination in Novel Tiba Sebelum Berangkat: Sociological Literature Study). *Kandai*, 15(2), 167-184.
- Hidayat, M., Putra, M., Saputro, M. R., & Husna, R. N. (2023). Analisis prasangka dan diskriminasi pada etnis Tionghoa di Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 228-238.
- Kadir, H., Bagtayan, Z. A., Mangilo, N., Daud, Y. S., & Mongilong, M. (2025). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13602-13613.



- Leksono, M. L., & Riyatno, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 344-349.
- Nensiliani, N. (2023). Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156-163.
- Putri, G. P., & Rengganis, R. (2022). Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia Pada Mini Album Beberapa Orang Memaafkan Band. Feast Prespektif Alan Swingewood. *Jurnal Sapala*, 9(01), 63-78.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Yulinar, Y., Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). Diskriminasi Terhadap Masyarakat dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 1-14.